

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya sebuah manipulasi. Metode kualitatif ini merupakan metode yang digunakan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, contohnya perilaku atau interaksi sosial. Penelitian mengenai perilaku atau interaksi sosial menggunakan format deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat serta menjadi objek penelitian fenomena tertentu. Maka dari itu, penulis menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Format deskriptif kualitatif ini merupakan desain penelitian yang tidak memiliki ciri seperti air yang menyebar di permukaan air tetapi memusatkan diri pada suatu hal tertentu dari berbagai fenomena (Bungin, 2007).

3.2 Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian mengenai hambatan interaksi sosial pada anak usia 5-6 tahun ini di TK Artanita Al-Khoeriyah, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya.

3.3 Subjek Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang artinya memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu

- a) Seorang siswa kelompok B yang berusia 5-6 tahun

3.4 Partisipan Penelitian

- a) Seorang siswa kelompok B yang berusia 6 tahun

- b) Wali kelas kelompok B
- c) Guru pendamping kelompok B

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penulis melakukan beberapa teknik dalam penelitian ini yaitu:

- a. Observasi partisipatif, dengan cara mengamati langsung interaksi guru dengan anak dan interaksi anak dengan lingkungan sekolahnya. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data berupa suatu gambaran yang terjadi di lapangan baik dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, interaksi interpersonal, dan lainnya. Observasi ini dilakukan dalam bentuk suatu pengamatan terstruktur yang berarti dilaksanakan mengikuti alur situasi dan kondisi di lingkungan pengamatan dan mengalir dalam aktivitas yang terjadi di lapangan. Maka dari itu, peneliti melakukan kegiatan observasi mengenai perkembangan interaksi sosial pada anak H usia 6 tahun, karena melihat perkembangan sosialnya tidak sama seperti anak pada umumnya. Hal tersebut dilakukan agar dapat diketahui hambatan interaksi sosial apa saja yang terjadi pada H di lingkungan sekolah. Pada tabel 3.1 yaitu menggunakan instrumen observasi yang sudah disesuaikan dengan tingkat interaksi sosial pada anak menurut usianya yaitu 5-6 tahun serta hambatan interaksi sosial apa saja yang sering muncul ketika berada di lingkungan sekolah tepatnya di TK Artanita Al-Khoeriyah Tasikmalaya.

Tabel 3.1 Instrumen Observasi Terstruktur

No.	Aspek Sosial	Indikator	Teramati (✓)	Catatan
1.	Interaksi dengan teman sebaya	Bermain bersama teman secara kooperatif (Hurlock) Memiliki teman dekat (meskipun tidak selalu sama) (Sujiono)		

		Mampu berbagi dan mengambil giliran (Sujiono)
		Mampu menyelesaikan konflik kecil (bertengkar sebentar lalu berdamai) (Sujiono)
2.	Penyesuaian dengan aturan sosial	Mengikuti aturan sederhana dalam kegiatan bermain atau belajar (Buhler) Terlibat aktif dalam kegiatan kelompok di kelas (Sujiono)
3.	Komunikasi sosial	Menyampaikan pendapat atau gagasan secara verbal (Mansur) Mengungkapkan perasaan atau keinginan dengan ekspresi atau isyarat
		Mampu berkomunikasi dua arah dengan guru dan teman (Piaget)
4.	Pengelolaan emosi dan diri	Mampu mengendalikan emosi saat tidak mendapatkan keinginannya (Lewinshon)

		Menunjukkan empati atau simpati terhadap teman (Hurlock)
		Menunjukkan sikap sesuai peran jenis kelamin (Sujiono)
5.	Identitas dan peran sosial	Ingin menjadi yang terbaik atau unggul dalam kelompok (Hurlock)
		Bersikap posesif terhadap barang miliknya (Sujiono)
6.	Peniruan sosial	Meniru perilaku guru atau teman yang dikaguminya dalam berinteraksi sosial (Hurlock)
7.	Eksplorasi dan keingintahuan sosial	Bertanya atau tertarik terhadap aktivitas sosial di sekitarnya

- b. Wawancara mendalam, melakukan wawancara dengan guru untuk mengetahui lebih dalam yang berkaitan dengan hambatan interaksi sosial pada anak, kegiatan wawancara ini dilakukan secara terstruktur. Wawancara dilakukan jika tidak semua data dapat diperoleh melalui pengamatan, sehingga peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada pihak yang berkaitan dengan pertanyaan yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Wawancara ini ditujukan kepada 2 orang guru (wali kelas dan guru pendamping) dari kelas B TK Artanita Al-Khoeriyah. Hal tersebut

dilaksanakan agar dapat diketahui strategi apa saja yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan interaksi pada anak tersebut dan faktor apa saja yang dapat mendukung atau menghambat dalam mengimplementasi strategi tersebut. Dengan demikian, peneliti melakukan kegiatan wawancara mendalam yang terstruktur sesuai pada tabel 3.2 untuk mengetahui pandangan guru mengenai hambatan interaksi sosial pada anak H di sekolah dan strategi yang digunakan oleh guru untuk menstimulasi perkembangan sosial anak serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengimplementasikan strategi tersebut.

Tabel 3.2 Instrumen Wawancara Terstruktur

Instrumen Wawancara
Hari, tanggal :
Tempat :
Narasumber :
Pertanyaan:
Interaksi dengan Teman Sebaya
a. Bagaimana cara anak berinteraksi dengan teman-temannya selama kegiatan di kelas?
b. Apakah anak memiliki teman dekat atau teman yang sering bermain bersama?
c. Dalam situasi bermain, apakah anak bersedia berbagi mainan dan menunggu giliran?
d. Bila terjadi pertengkaran kecil, bagaimana reaksi anak? Apakah ia dapat berdamai kembali dengan temannya?
Penyesuaian dengan Aturan Sosial
e. Apakah anak mampu mengikuti aturan sederhana di kelas, seperti merapikan mainan atau duduk tenang saat mendengarkan?
f. Apakah anak terlibat aktif dalam kegiatan kelompok di kelas?
Komunikasi Sosial

- g. Bagaimana kemampuan anak dalam menyampaikan pendapat atau ide secara lisan di dalam kelas?
- h. Apakah anak dapat menunjukkan perasaan atau keinginannya melalui ekspresi atau bahasa tubuh?
- i. Apakah anak mampu melakukan komunikasi dua arah dengan guru maupun teman?

Pengelolaan Emosi dan Diri

- j. Bagaimana anak menanggapi situasi saat ia tidak mendapatkan keinginannya? Apakah ia mampu mengendalikan emosinya?
- k. Apakah anak menunjukkan empati terhadap teman, misalnya ketika temannya menangis atau terluka?

Identitas dan Peran Sosial

- l. Apakah anak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan peran jenis kelaminnya dalam kegiatan bermain atau peran?
- m. Apakah anak tampak ingin menjadi yang terbaik atau unggul saat beraktivitas bersama teman?
- n. Bagaimana sikap anak terhadap barang miliknya? Apakah ia cenderung posesif?

Peniruan Sosial

- o. Apakah anak pernah meniru perilaku guru atau teman yang dikaguminya dalam konteks sosial?

Eksplorasi dan Keingintahuan Sosial

- p. Apakah anak sering bertanya tentang aktivitas yang terjadi di kelas atau lingkungan sekitarnya?

Hambatan Interaksi Sosial

- q. Apa saja hambatan interaksi sosial yang sering muncul selama di sekolah?

Strategi Guru

- r. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi hambatan interaksi sosial pada anak ketika berada di lingkungan sekolah?

- s. Apa saja faktor yang dapat mendukung keberhasilan strategi dalam mengatasi hambatan interaksi pada anak di sekolah?
 - t. Apa saja faktor yang dapat menghambat keberhasilan (kegagalan) strategi dalam mengatasi hambatan interaksi pada anak di sekolah?
-

c. Dokumentasi, melakukan pengumpulan dokumen yang relevan. Dokumen ini dapat berbentuk tulisan, gambar, atau hasil karya. Dokumen ini dapat diperoleh dengan cara mengambil gambar kegiatan seorang siswa saat proses pembelajaran berlangsung dari awal hingga akhir kegiatan. Melalui pengambilan dokumen ini peneliti dapat mendalami hasil dari penelitian yang dilakukan sesuai dengan pengamatan. Selain itu, ketika sesi wawancara peneliti juga mencatat hasil wawancara dari narasumber menggunakan buku atau rekaman suara agar data yang diperoleh semakin lengkap. Data yang diambil oleh peneliti akan lebih banyak diambil foto kegiatan seorang siswa tersebut serta sesekali melakukan rekaman video seorang anak, hal tersebut dilakukan karena peneliti akan mengambil data tentang perilaku atau interaksi sosial pada seorang anak usia 5-6 tahun di lingkungan sekolah TK Artanita Al-Khoeriyah Kota Tasikmalaya.

3.6 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan suatu langkah penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, seperti wali kelas dan guru pendamping untuk memperoleh gambaran yang lebih komperhensif dan objektif mengenai permasalahan yang diteliti dengan melibatkan berbagai pihak, sehingga penulis dapat meminimalisasi bias dan memperoleh data yang lebih valid. Selain itu, triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya yaitu untuk membandingkan hasil yang diperoleh dari teknik-teknik

tersebut terhadap objek yang sama, sehingga penulis mampu memberikan keyakinan yang lebih tinggi terhadap kebenaran data yang dikumpulkan. Melalui dua jenis triangulasi ini, peneliti berusaha untuk menjaga kepercayaan dan keandalan data yang diperoleh dalam penelitian sesuai dengan prinsip-prinsip dalam penelitian kualitatif.

3.7 Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data deskriptif kualitatif merupakan sebuah gabungan dari teknik analisis data deskriptif dan kualitatif. Data akan diperoleh dari berbagai macam sumber yang terus menerus dilakukan hingga data berada pada posisi jenuh. Metode ini memanfaatkan hasil data yang digambarkan atau dijelaskan secara deskriptif. Analisis data kualitatif ini bersifat induktif (hal khusus ke umum) yang berarti suatu analisis yang diperoleh berdasarkan data dan selanjutnya dikembangkan menjadi pola hubungan tertentu atau menjadi suatu hipotesis. Menurut Miles dan Huberman komponen analisis data ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

1) Reduksi data

Penulis melakukan analisis penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang beberapa hal yang tidak perlu dan mengatur data sedemikian rupa, sehingga dapat memperoleh hasil penelitian dengan pokok temuan atau kesimpulan. Pada bagian ini peneliti menyusun, mengkode, dan mengklasifikasikan data dari hasil observasi dan wawancara yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan mengenai hambatan interaksi sosial anak yang kemudian dapat disajikan dengan lebih jelas dan rinci

2) Penyajian Data

Penulis akan menyajikan sebuah data dengan gambaran yang jelas tentang keseluruhan data yang pada akhirnya dapat membentuk suatu kesimpulan yang mudah dipahami dan dimengerti oleh para pembaca lainnya. Penyajian data ini dapat berbentuk naratif, tabel, maupun diagram. Dengan demikian, peneliti akan

menyajikan sebuah data yang sudah direduksi sebelumnya mengenai hambatan interaksi sosial anak dalam bentuk tabel.

3) Penarikan kesimpulan

Penulis akan melakukan pengecekan keakuratan dan validitas suatu penelitian yang sudah dilaksanakan dengan cara diperkuat oleh beberapa pendukung seperti bukti-bukti yang valid dan konsisten, sehingga mampu menghasilkan suatu kesimpulan yang lebih kredibel (dapat dipercaya). Maka dari itu, setelah semua data disajikan secara rinci dan jelas, peneliti dapat membuat kesimpulan yang sesuai dengan hasil penelitian baik observasi maupun wawancara.

Aalisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik *open coding* digunakan dalam tahap reduksi data untuk mengidentifikasi tema-tema penting dari transkrip wawancara dan hasil observasi. Data yang telah dikode kemudian disusun dalam bentuk tabel dan narasi tematik untuk mempermudah analisis lebih lanjut dan penarikan kesimpulan.

3.8 Definisi Operasional Variabel

a. Hambatan

Hambatan merupakan suatu hal yang tidak sesuai dengan semestinya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Peter Senge yaitu seorang ahli Manajemen berasal dari negara Amerika Serikat, yang menjelaskan bahwa pengertian hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi suatu sistem dalam mencapai tujuannya.

b. Interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan suatu komunikasi atau penyampaian pendapat antara satu dengan lainnya, pengertian ini diperkuat oleh pendapat para ahli yang menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang bersifat dinamis serta berkaitan dengan orang perorangan, kelompok perkelompok, atau perorangan terhadap perkelompok begitupun sebaliknya. Pendapat lain menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbal

balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok (Muslim, 2013).

c. Strategi

Strategi merupakan suatu cara atau rencana yang sudah diatur untuk membantu mewujudkan atau mencapai suatu keinginan yang diharapkan. Definisi ini diperkuat oleh (Anitah, dkk.), yang menjelaskan bahwa strategi merupakan kata yang berasal dari bahasa latin yaitu “strategia” yang diartikan sebagai sebuah seni dalam penggunaan rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

3.9 Isu Etis

Isu etika merupakan suatu hal yang penting yang mencakup nilai kehidupan, kebahagiaan, keamanan, dan pengetahuan. Dalam penelitian kualitatif, etika penelitian berkaitan dengan tata cara penulis atau peneliti dalam merumuskan topik penelitian, merencanakan penelitian, mengakses serta menganalisis data, mengumpulkan data, menyimpan, dan melaporkan secara tanggung jawab dan bermoral. Maka dari itu, etika dalam penelitian ini harus menjadi pedoman dalam menjaga kerahasiaan seluruh data yang diperoleh dari seluruh informan. Terdapat beberapa hal yang menjadi isu etik dalam penelitian ini yaitu; peneliti harus menjaga kerahasiaan data yang sudah di peroleh; peneliti harus memperlakukan partisipan dengan hormat dan tidak terlibat dalam perilaku pribadi yang mengandung seksual; peneliti harus meminta izin dan persetujuan terlebih dahulu kepada partisipan sebelum pengambilan data; peneliti harus menghormati dan menghargai privasi partisipan; peneliti harus memberikan kebebasan kepada partisipan dalam menentukan ketersediaan dan tidak; peneliti harus memberikan informasi yang jelas dan lengkap kepada seluruh partisipan mengenai tujuan, metode, manfaat, dan resiko penelitian; peneliti harus memastikan adanya keadilan dalam penelitian; dan peneliti harus memberikan kontribusi yang positif bagi para partisipan dan lingkungan sekitar.

